

**RADEN AJENG SUTARTINAH: PERJUANGANNYA DI PERGURUAN
TAMANSISWA YOGYAKARTA TAHUN 1922-1971**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

ANNISA KHAERANI

NIM.16120017

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN ATAS KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Khaerani
NIM : 16120017
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "RADEN AJENG SUTARTINAH: PERJUANGANNYA DI PERGURUAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA TAHUN 1922-1971" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Annisa Khaerani
NIM.16120017

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul **“RADEN AJENG SUTARTINAH: PERJUANGANNYA DI PERGURUAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA TAHUN 1922-1971”** yang ditulis oleh:

Nama : Annisa Khaerani
NIM : 16120017
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 3 Agustus 2023



Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP: 196209281993032001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1574/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Raden Ajeng Sutartinah: Perjuangannya Di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta Tahun 1922-1971

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNISA KHAERANI
Nomor Induk Mahasiswa : 16120017
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

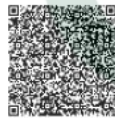
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

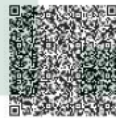
Valid ID: 64e829b80ce0



Penguji I

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

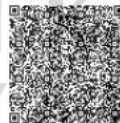
Valid ID: 64e70b51637ba



Penguji II

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e7092411546



Yogyakarta, 01 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e82638efac

MOTTO

“Maka, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka, setelah kamu menyelesaikan suatu urusan bersiaplah untuk urusan yang lain. Hanya kepada Allah kamu bertawakal.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orangtuaku, Bapak Mardino dan Ibu Nasiatul Khoiriyah yang doanya selalu hadir menyertai perjuangan anak-anaknya. Semoga semua lelah terbayar pahala dan mendapatkan balasan setimpal dari Allah SWT.



ABSTRAK

Kebijakan politik etis yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda membuka babak baru bagi pergerakan nasionalisme di Indonesia. Tersedianya kesempatan mengenyam pendidikan bagi bumiputera memunculkan suatu golongan baru yaitu elit terdidik. Golongan ini bertindak sebagai ujung tombak perjuangan kemerdekaan Indonesia. R.A. Sutartinah termasuk dari segelintir perempuan yang berkesempatan mengenyam pendidikan dan berjuang di bidang pendidikan pula. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengulas salah satu tokoh kebangsaan perempuan yaitu R.A. Sutartinah yang berjuang melalui Perguruan Taman Siswa. Penelitian ini diadakan untuk menjawab rumusan masalah: (1) Siapa itu R.A. Sutartinah? (2) Mengapa ia mendirikan Perguruan Taman Siswa? (3) Bagaimana perjuangannya di Perguruan Taman Siswa? Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi untuk menggambarkan latar belakang keluarga, pendidikan dan sosial-budaya R.A. Sutartinah. Teori yang digunakan adalah teori peranan oleh Soerjono Soekanto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah dengan langkah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perjuangan R.A. Sutartinah di Perguruan Taman Siswa dalam tiga hal: (1) Nasionalisme dan Anti-kolonialisme; (2) Pendidikan Perempuan; (3) Agama dan Kebudayaan. Sutartinah mendorong berdirinya Taman Siswa untuk mendidik para pejuang kemerdekaan agar memiliki pengetahuan dan semangat kebangsaan. Selain itu, Sutartinah mendirikan Wanita Taman Siswa dan mempelopori Kongres Perempuan Indonesia I. Perjuangan Sutartinah didorong oleh rasa baktinya terhadap ajaran agama, yang terlihat dalam kurikulum dan kegiatan di dalam Taman Siswa.

Kata Kunci : Sutartinah, Taman Siswa, Perjuangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "R.A. Sutartinah (Studi Perjuangan di Taman Siswa Tahun 1922-1971)". Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai teladan bagi umat Islam. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan, doa dan motivasi dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Mardino dan Ibu Nasiatul Khoiriyah yang selalu menemani peneliti melalui doa, dukungan, motivasi, dan segala sesuatunya yang bermanfaat yang diberikan kepada peneliti selama ini.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum., selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran dengan kesabaran dan tanggung jawab membimbing peneliti selama menyusun skripsi.
7. Segenap dosen, staff tata usaha dan karyawan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan membantu peneliti selama menempuh studi.
8. Bapak Priyo Dwiwarso, Ibu Yuli Miroto, dan Ibu Widyawati Purbo Trisnasih yang telah meluangkan waktunya dan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi terkait penelitian.
9. Kepala Museum Dewantara Kirti Griya yang telah memberikan izin penelitian.
10. Keluarga Besar Taman Siswa yang telah memberikan izin dan mendukung penelitian.
11. Adikku, Zahra Maimanati yang telah banyak membantu dan menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

12. Teman-teman jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2016, khususnya kelas A yang telah kebersamai peneliti selama menempuh studi.
13. Teman-teman seperjuangan, Buti, Vina, Firman, Yessy, Gilang, Ida, dan Nopen yang telah saling membantu dan mendukung untuk menyelesaikan studi.
14. Segenap saudara, sahabat, dan teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan dukungan dan bantuan dari semua pihak yang terlibat, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti berharap agar semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini diberikan balasan yang setimpal oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih perlu diperbaiki sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

Peneliti,

Annisa Khaerani

NIM: 16120017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ATAS KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II BIOGRAFI R.A SUTARTINAH.....	18
A. Latar Belakang Keluarga	18
B. Latar Belakang Pendidikan	21
C. Sepak Terjang Kehidupan	25
BAB III SEJARAH PERGURUAN TAMAN SISWA	34
A. Pendirian Perguruan Taman Siswa	34
B. Perkembangan Perguruan Taman Siswa.....	41
BAB IV IDEOLOGI DAN PANDANGAN R.A SUTARTINAH DALAM PERGURUAN TAMAN SISWA	56

A. Nasionalisme dan Anti-Kolonialisme.....	56
B. Pendidikan Perempuan.....	62
C. Agama dan Kebudayaan	68
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Daftar Informan	84
Lampiran II : Transkrip Wawancara	86
Lampiran III : Dokumentasi	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika bicara masalah penjajahan maka tidak bisa lepas dari segala persoalan yang menyangkut kehidupan masyarakat yang dijajah. Kondisi tersebut sudah menjadi sesuatu yang umum terjadi di belahan dunia, termasuk di Indonesia (dulu Hindia Belanda). Sudah bukan rahasia lagi kalau pada masa penjajahan Belanda, kehidupan rakyat Hindia Belanda sangat memprihatinkan. Sebagai misalnya dengan diterapkannya sistem tanam paksa dalam bidang ekonomi, rakyat menjadi menderita hingga terjadi banyak kematian. Sementara itu dalam bidang pendidikan, rakyat kurang mendapatkan perhatian karena dianggap tidak menguntungkan bagi pemerintah kolonial Belanda. Mereka memiliki pedoman untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari wilayah jajahan tanpa adanya timbal balik kepada rakyat jajahan. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Van Deventer.

Pada tahun 1899 Van Deventer, seorang pengacara dan ahli hukum Belanda muncul dengan tulisannya dalam majalah *De Gids* yang berjudul *Een Eereschuld* (Hutang Kehormatan). Dalam tulisannya tersebut, ia mengemukakan mengenai keuntungan yang didapatkan pemerintah Hindia Belanda selama menjajah Indonesia dan hendaknya semua itu dibayarkan kembali dari kas negara. Selanjutnya dikatakan bahwa Belanda seharusnya menganggap kemakmuran yang

dinikmatinya sekarang sebagai hutang atas kerja keras dan jasa orang-orang pribumi. Gagasan tersebut kemudian diangkat oleh Ratu Wilhelmina dalam pidatonya pada 17 September 1901 yang berjudul *Ethische Richting* atau Haluan Etis. Dalam pidato tersebut terdapat sebuah pandangan mengenai tanggung jawab moral bangsa yang memiliki kebudayaan tertinggi terhadap bangsa yang tertindas untuk memperhatikan kesejahteraan mereka. Pidato ini menjadi awal diberlakukannya Politik Etis¹ di Indonesia.²

Dasar politik etis terdiri dari tiga aspek, yaitu pendidikan, pengairan dan pemindahan penduduk. Dalam aspek pendidikan, pemerintah kolonial menyelenggarakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja ahli dari kalangan rakyat jajahan.³ Sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda terbagi berdasarkan stratifikasi sosial menurut keturunan bangsa dan status, yaitu golongan Eropa, Timur Asing, dan Bumiputera. Golongan Bumiputera terbagi lagi menjadi golongan bangsawan dan rakyat biasa, sehingga dapat dikatakan pendidikan semacam ini masih bersifat elitis. Pendidikan tersebut hanya dapat dinikmati segelintir orang saja, yaitu dari kalangan atas. Sementara rakyat kalangan bawah tidak memiliki cukup modal untuk melanjutkan bersekolah.

Di tengah pendidikan yang bersifat elitis itulah menyebabkan kesempatan perempuan terutama untuk mengenyam pendidikan juga terbatas. Perempuan

¹ Politik Etis adalah kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang merupakan bentuk balas budi terhadap wilayah jajahan Hindia Belanda. Dasar pelaksanaan politik etis adalah tanggung jawab moral pemerintah Belanda untuk memakmurkan wilayah jajahannya sebagai balas budi atas eksploitasi yang telah dilakukan. Pelaksanaan politik etis diselenggarakan melalui program-program dalam bidang irigasi (pengairan), emigrasi (perpindahan penduduk), edukasi (pendidikan).

² Alifia Nurhusna Afandi, dkk., *Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930*, Jurnal Artefak, Vol. 7, No.1, April 2020, hlm.23.

³Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 125.

seringkali ditiadakan dalam posisi-posisi publik, cenderung diposisikan untuk berdiam diri di rumah dan menggantungkan hidupnya pada orang lain. Keterbatasan pengetahuan dan keahlian membuat perempuan tidak leluasa menentukan nasib hidupnya sendiri. Adat istiadat yang mengharuskan perempuan absen dari kehadiran publik menghalangi anak perempuan dalam mendapatkan akses pengajaran atau pendidikan.⁴ Selain itu, kemiskinan juga menghambat seseorang untuk bersekolah. Padahal, pendidikan dipandang sebagai syarat utama untuk membebaskan diri dari belenggu yang memasung kehidupan perempuan.⁵ Keprihatinan terhadap nasib perempuan tersebut akhirnya dipertemukan dengan kesempatan perempuan mendapatkan pendidikan, memunculkan berbagai tokoh, gagasan, dan pergerakan yang berkuat seputar soalan pendidikan dan keperempuanan.

Salah satu tokoh yang peduli terhadap pendidikan perempuan adalah Raden Ajeng Sutartinah. Ia terlahir di lingkungan bangsawan Pakualaman dan mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah anak-anak Eropa atau *Europeesche Lagere School* (ELS). Meskipun mendapatkan pengajaran Eropa, Sutartinah tetap memelihara jiwa kebangsaannya. Ia menghabiskan masa kecilnya dengan mendengarkan kisah kepahlawanan Diponegoro yang dituturkan oleh ibunya, sehingga ketika teman-teman

⁴Cahyani, dkk., *Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928*, Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2015, I (1): 1-14, hlm. 2.

⁵ Sukanti Suryochondro, "Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia", dalam Mayling Oey-Gardiner, Mildred L.E Wageman, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 292.

Belandanya di sekolah memberinya julukan “Berandal Diponegaran” ia tetap teguh memegang identitasnya.⁶

Sementara itu, persinggungan Sutartinah dengan dunia politik dan jurnalistik terjadi ketika ia menikah dengan Suwardi Suryaningrat⁷. Ia mendampingi suaminya berlayar menuju tanah pembuangan di Belanda. Selama masa pembuangan, Sutartinah tidak berpangku tangan. Ia mengusahakan sendiri penghidupannya dengan bekerja sebagai guru di *Frobel School* di Weimaar Den Haag.⁸ Ia tidak menerima tawaran dari orang lain untuk meringankan kehidupannya. Ia tidak ingin kehilangan independensi dan kemurnian cita-citanya dalam perjuangannya, sikapnya yang demikian menimbulkan rasa hormat di kalangan Belanda.

Sekembalinya dari Belanda, Suwardi memimpin Tamansiswa, sementara Sutartinah membina gerakan Wanita Tamansiswa. Ia menjabat sebagai ketua sekaligus anggota Badan Penasihat Pemimpin Umum. Selain itu, Sutartinah juga mulai membina Taman Indria (Taman Kanak-Kanak) dan Taman Muda (Sekolah Dasar) dalam Perguruan Tamansiswa. Selain membina Tamansiswa, Sutartinah disibukkan dengan menulis artikel keperempuanan dan mengisi radio-radio. Sutartinah mengadakan siaran-siaran di radio Mavro Yogyakarta. Dalam siaran

⁶Bambang Sokawati Dewantara, *Nyi Hajar Dewantara dalam Kisah dan Data*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), hlm. 32.

⁷ Suwardi Suryaningrat mengganti namanya menjadi Ki Hajar Dewantara pada usia 40 tahun. Bersamaan dengan penggantian nama ini ia melepaskan gelar kebangsawanannya (Raden Mas) agar dapat menjadi lebih dekat dengan rakyat. Sebutan Ki digunakan dalam lingkungan keluarga Taman Siswa sebagai pengganti sebutan-sebutan feodal seperti raden mas, raden ajeng, dan sebagainya. Sebutan Hajar dikaitkan dengan profesinya sebagai pendidik sementara sebutan Dewantara menunjukkan religiusitasnya.

⁸ Suratmin, dkk., *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta, 1991, hlm. 74-75.

radio ini, Sutartinah sering memberikan ceramah mengenai kesusilaan, keperempuanan, kebudayaan dan kesusastraan Jawa.⁹

Keinginan Sutartinah menciptakan wadah dimana organisasi dan gerakan perempuan saling berkumpul mendapatkan sambutan ketika ia bertemu dengan R.A. Sukonto¹⁰ dan R.A. Suyatin¹¹. Tiga tokoh perempuan tersebut memprakarsai kongres pada tanggal 22-25 Desember 1928. Agenda kongres meliputi pendidikan untuk kaum perempuan, nasib yatim piatu dan janda, perkawinan anak-anak, reformasi undang-undang perkawinan Islam, pentingnya meningkatkan harga diri perempuan, dan persoalan kawin paksa.¹² Dalam kepanitiaan Kongres Perempuan pertama ini, Sutartinah berkedudukan sebagai anggota biasa, meskipun ia adalah salah satu pengagas acara. Pada tanggal 23 Desember 1928 ia berkesempatan menampilkan pidatonya yang berjudul “Adab Perempuan”.¹³

Selain dikenal sebagai pejuang di bidang pendidikan dan terlibat dalam usaha-usaha untuk memajukan kaum perempuan, Sutartinah juga dipandang sebagai sosok yang memiliki perhatian terhadap agama. Sutartinah adalah muslim yang taat dalam menjalankan salat lima waktu. Ia selalu mengingatkan kepada murid-murid dan cucu-cucunya untuk tidak meninggalkan ibadah. Selain itu,

⁹N. Fauziah, *Peranan R.A Soetartinah pada Perkembangan Tamansiswa di Yogyakarta Tahun 1922-1971*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm. 84-85.

¹⁰ R.A. Sukonto memiliki nama kecil Siti Aminah adalah ketua organisasi Wanita Utomo yang berafiliasi dengan Budi Utomo. Ia adalah istri dari pendiri Budi Utomo, yaitu Dokter Soekonto. Ia berkedudukan sebagai ketua dalam Kongres Perempuan Indonesia I sekaligus wakil dari Wanita Utomo.

¹¹ R.A. Suyatin adalah pendiri organisasi Poetri Indonesia. Ia berkedudukan sebagai bendahara dalam Kongres Perempuan Indonesia I sekaligus wakil dari Poetri Indonesia.

¹²Muhadjir Darwin, *Gerakan Perempuan di Indonesia Dari Masa ke Masa*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 7, No.3, Maret 2004, hlm. 285.

¹³Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2007, hlm. 131.

Sutartinah mendatangkan tokoh agama secara rutin untuk mengajar mengaji. Bagi Sutartinah, agama adalah bagian dari adab. Agama memuat budi pekerti, pelajaran mengenai kemuliaan atau tingkah laku yang bagus. Nilai-nilai agama ini dimasukkan dalam pelajaran budi pekerti di Taman Siswa.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengkaji perjuangan dan peran Raden Ajeng Sutartinah di Perguruan Taman Siswa, yaitu dalam hal: (1) nasionalisme dan anti-kolonialisme; (2) pendidikan perempuan; (3) agama dan kebudayaan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus mengkaji perjuangan dan peran R.A. Sutartinah dalam Perguruan Taman Siswa sepanjang periode 1922 sampai dengan 1971. Pemilihan tahun 1922 didasarkan kepada berdirinya perguruan Taman Siswa di Yogyakarta. R.A. Sutartinah terlibat dalam perguruan Taman Siswa dimulai sejak pendiriannya pada tahun 1922 hingga akhir hayatnya pada 16 April 1971.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Siapa itu R.A. Sutartinah?
2. Mengapa ia mendirikan Perguruan Taman Siswa?
3. Bagaimana perjuangannya di Perguruan Taman Siswa?

¹⁴Wawancara dengan Widyawati Purbo Trisnasih pada tanggal 31 Mei 2023 pukul 8:02 WIB di Jalan Widosari Perumahan Mutiara Timoho Yogyakarta.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi kegunaan secara teoritis maupun praktis. Kegunaan secara teoritis, bahwa penelitian ini menyumbang keilmuan dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam, terutama terkait biografi R.A. Sutartinah dan aspek sosial-keagamaan Taman Siswa. Kegunaan secara praktis, bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam kaitannya dengan pemikiran dan kontribusi R.A. Sutartinah dalam Perguruan Taman Siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang R.A. Sutartinah dan Taman Siswa bukanlah hal yang baru. Sudah ada beberapa penelitian yang membahas riwayat hidup dan perjuangan R.A. Sutartinah serta perkembangan Taman Siswa. Tetapi dari banyaknya penelitian tersebut, masih ada hal yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian kajian tentang biografi R.A. Sutartinah masih menjadi kajian penelitian yang unik. Meski dalam beberapa hal ada kesamaan terkait konteks, pendekatan, juga cakupannya serta merta tidak membuat penelitian ini menjadi penelitian yang sama seperti penelitian-penelitian lainnya. Peneliti mengambil penelitian yang telah ada sebelumnya guna membantu mengetahui perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, penelitian berjudul *The Taman Siswa Movement: Its Early Eight Years and Javanese Background* yang ditulis oleh Kenji Tsuchiya dalam Journal

of Southeast Asian Studies , Vol. 6, No. 2, tahun 1975. Penelitian ini berfokus pada kemunculan Taman Siswa dengan menyajikan konteks politik, sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya. Jurnal di atas membahas tentang perkembangan Taman Siswa pada tahun-tahun awal pendiriannya, sementara skripsi ini memfokuskan pada pemikiran dan perjuangan R.A. Sutartinah dalam Taman Siswa.

Kedua, penelitian berjudul *Peranan Organisasi Wanita Taman Siswa dalam Pengembangan Pendidikan di Yogyakarta (1932-1946)* yang ditulis Kuratul Aini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini berfokus pada organisasi Wanita Taman Siswa, termasuk latar belakang pendirian, struktur organisasi dan fungsinya ke dalam perguruan Taman Siswa itu sendiri dan ke luar (organisasi atau pergerakan lainnya). Sementara itu, skripsi ini membahas peran R.A. Sutartinah dalam Taman Siswa, termasuk Wanita Taman Siswa sebagai bagian dari Taman Siswa.

Ketiga, artikel berjudul *Sejarah dan Perkembangan Organisasi Wanita Taman Siswa di Yogyakarta (1922-1952)* yang ditulis oleh Khairul Tri Anjani dan Yeni Handayani. Penelitian ini mengulas eksistensi organisasi Wanita Taman Siswa dalam bentangan sejarah, yakni dari awal pendiriannya hingga pasca kemerdekaan. Sementara itu, skripsi ini membahas peran R.A. Sutartinah dalam Perguruan Taman Siswa.

Keempat, penelitian Siti Utami Dewi Ningrum yang berjudul *Menjadi Priyayi Jawa: Sejarah Wanita Tamansiswa, 1920an-1960an* S2 Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada. Tesis ini menyajikan pengalaman para perempuan

priyayi yang berasal dari Taman Siswa untuk mengungkapkan pemikiran, pola perjuangan, serta diskriminasi yang mereka alami dari generasi pertama hingga kedua. Tesis tersebut menyebutkan R.A. Sutartinah sebagai perintis dan ketua Wanita Taman Siswa. Perbedaan dengan skripsi ini, skripsi ini menyajikan penggambaran Wanita Taman Siswa sebagai sebuah organisasi tempat R.A. Sutartinah berkiprah, sementara tesis tersebut berfokus pada pemikiran dan pengalaman perempuan-perempuan yang tergabung dalam Wanita Taman Siswa.

Kelima, skripsi berjudul *Raden Ajeng Sutartinah: Pelopor Organisasi Wanita Tamansiswa (1922-1971)* yang ditulis oleh Ridha Laeli Insyarah Anwar Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian tersebut berusaha mengidentifikasi berbagai peranan Sutartinah dalam organisasi Wanita Taman Siswa. Peranan Sutartinah dalam Wanita Taman Siswa didorong oleh kondisi perempuan di sekitarnya yang dikekang adat dan tidak dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menjadi latar belakang di balik pembentukan organisasi Wanita Taman Siswa yang otonom namun masih berada di dalam tubuh Taman Siswa.

Keenam, artikel berjudul *Nyai Sutartinah's Nationalism Based On Psychohistory Approach* yang ditulis oleh Endah Puspita Sari, Leo Agung Sutimin dan Akhmad Arif Musadad dalam *International Journal of Education and Social Science Research* Vol. 5, No. 6, Tahun 2022. Penelitian ini mengungkapkan pembentukan jiwa nasionalisme dalam diri Sutartinah yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya dan peristiwa-peristiwa yang ia alami sepanjang hidupnya. Skripsi ini mengulas mengenai pandangan nasionalisme R.A.

Sutartinah namun tidak berhenti sampai di situ saja. Peneliti berusaha mengulik pemikiran R.A. Sutartinah pada tiga hal, yaitu: Nasionalisme dan Anti-kolonialisme, pendidikan perempuan, agama dan kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa skripsi ini merupakan pengembangan dari penelitian tersebut.

Semua penelitian terdahulu banyak memaparkan tentang sepak terjang R.A. Sutartinah, latar belakang pendirian Taman Siswa dan keberadaan organisasi Wanita Taman Siswa. Meski demikian, penelitian tentang pandangan R.A. Sutartinah di Perguruan Taman Siswa dan aspek sosial keagamaan Taman Siswa belum banyak dibahas. Skripsi ini bermaksud mengulas alur pemikiran R.A. Sutartinah yang diwujudkan dalam perjuangannya di Taman Siswa. Peran R.A. Sutartinah tidak terbatas di Wanita Taman Siswa saja, tetapi juga sebagai perintis Taman Siswa, Pemimpin Umum Majelis Luhur Taman Siswa serta pamong Taman Siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pemikiran dan perjuangan R.A. Sutartinah di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta Tahun 1922-1971.

E. Landasan Teori

Pemikiran berasal dari kata dasar “pikir”, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan.¹⁵ Pemikiran merujuk pada proses mental di mana individu memproses informasi, merenungkan konsep, mempertimbangkan argumen, membuat penilaian, dan menghasilkan ide. Pemikiran dapat dipengaruhi oleh

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pikir”, diakses dari <https://kbbi.web.id/pikir> pada 5 Juli 2023.

berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, budaya, nilai-nilai, keyakinan, emosi, dan preferensi individu. Konsep pemikiran digunakan untuk menjabarkan pembentukan gagasan yang dimiliki R.A. Sutartinah, yaitu dalam hal nasionalisme dan anti kolonialisme, pendidikan perempuan, serta agama dan kebudayaan.

Perjuangan dalam KBBI memiliki arti usaha yang penuh kesukaran dan bahaya.¹⁶ Proses mencapai sesuatu tidaklah mudah sehingga dibutuhkan tekad yang kuat dan usaha yang besar. Maka, perjuangan adalah suatu usaha/kerja keras yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang memberikan pengaruh terhadap suatu peristiwa sehingga memungkinkan untuk meraih sesuatu yang hendak dicapai. Konsep perjuangan digunakan untuk menganalisa usaha-usaha R.A. Sutartinah dalam mencapai sesuatu yang diharapkannya. Perjuangan tidaklah mudah, sehingga akan digambarkan pula mengenai kesulitan atau tantangan yang dihadapi R.A. Sutartinah dan bagaimana caranya mengatasinya.

Penelitian ini merupakan penelitian biografi. Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphein* yang berarti tulisan. Dapat dikatakan biografi adalah tulisan tentang kehidupan seseorang. Biografi mengandung empat hal, yaitu: (1) kepribadian tokoh, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah dan zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang. Terkait kepribadian tokoh, perlu dijelaskan tentang latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya, dan perkembangan diri.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "juang", diakses dari kbbi.web.id/juang pada 23 Agustus 2023 pukul 14:41 WIB.

Juga penting untuk diceritakan mengenai peristiwa-peristiwa krusial dalam kehidupan tokoh.¹⁷

Penelitian ini mengangkat biografi atau riwayat hidup R.A. Sutartinah. Peneliti mencoba menggambarkan latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial-budaya tempat R.A. Sutartinah lahir dan berkembang, begitu pula dengan peristiwa-peristiwa penting yang menentukan arah hidupnya.

Dalam penulisan biografi, peranan tokoh sangatlah penting. Dalam melakukan interpretasi terhadap perilaku tokoh, digunakan teori peranan sosial. Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peranan merupakan aspek dinamis, sedangkan kedudukan merupakan aspek statis. Menurut Soerjono Soekanto, peran seseorang dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, partisipatif dan pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan anggota kelompok karena kedudukannya dalam kelompok, yaitu sebagai pengurus, pejabat, dan sebagainya. Peran partisipatif adalah keikutsertaan anggota kelompok dalam memberikan sumbangan kepada kelompoknya. Peran pasif adalah sumbangan yang diberikan oleh anggota kelompok dengan bersikap pasif (menahan diri) untuk memberikan kesempatan bagi fungsi lain dalam kelompok supaya berkembang.¹⁸

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 206-207.

¹⁸ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk., "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan BPJMD Kota Timohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4 No. 48, 2017, pp. 2-9, hlm. 2.

Analisis mengenai peran R.A. Sutartinah didasarkan pada kedudukannya dalam Taman Siswa. Pada awal pendirian Taman Siswa, R.A. Sutartinah berkedudukan sebagai perintis Taman Siswa dan Wanita Taman Siswa, serta Ketua Wanita Taman Siswa. Pada perkembangan selanjutnya Sutartinah terlihat perannya sebagai pelopor Kongres Perempuan Indonesia I kemudian pemimpin umum Taman Siswa menggantikan Suwardi Suryaningrat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, yaitu tindakan mengumpulkan dan mengolah data melalui berbagai buku, literatur dan catatan yang berkaitan dengan topik yang diteliti.¹⁹ Selain itu, digunakan pula teknik pengumpulan data berupa wawancara. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan kritis.²⁰ Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), dan historiografi (penulisan sejarah).²¹

¹⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 79.

²⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 39.

²¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

1. Heuristik

Pada tahap pengumpulan sumber, peneliti diuji keterampilannya dalam menemukan, menangani dan memerinci catatan-catatan terkait topik yang dikerjakan.²² Peneliti menggunakan sumber primer berupa wawancara dan dokumentasi. Wawancara berupa *In-depth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk menggali informasi (keterangan, pendirian, dan pendapat secara lisan) secara mendalam.²³ Informan yang dipilih adalah orang yang pernah berinteraksi langsung dengan R.A. Sutartinah semasa hidupnya dan pihak Taman Siswa, tempat penelitian ini dilangsungkan. Informan tersebut antara lain Ki Priyo Dwiwarso selaku murid dari Sutartinah, Widyawati Purbo Trisnasih selaku cucu Sutartinah, dan Yuli Miroto selaku Ketua Badan Pusat Wanita Taman Siswa. Wawancara dilakukan secara tatap muka.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, dan foto. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.²⁴ Dokumentasi berupa gambar, foto dan catatan terkait R.A. Sutartinah didapatkan dari Museum Dewantara Kirti Griya dan koleksi pribadi informan.

Adapun sumber pendukung yang digunakan peneliti adalah buku, makalah, artikel jurnal, skripsi dan tesis yang mengulas tentang R.A. Sutartinah dan Taman Siswa. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari Perpustakaan St. Ignatius Kolese, Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, Perpustakaan

²²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 103.

²³Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm 69.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 329.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Kota Yogyakarta, dan Perpustakaan Grahatama Pustaka. Adapun sumber dari Perpustakaan Nasional RI diakses melalui aplikasi *iPusnas*. Selain itu, peneliti juga melakukan pencarian sumber pada website *google scholar*, *academia.edu*, *guttenberg.org*, dan *archive.org*.

2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber penelitian terkumpul, selanjutnya dilaksanakan tahap verifikasi untuk memperoleh keabsahan mengenai keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan mengenai kesahihan sumber (kredibilitas) yang dilakukan melalui kritik intern.²⁵

Melalui kritik ekstern didapatkan bahwa sumber yang digunakan otentik. Kritik ini dilakukan dengan mengamati bentuk fisik suatu sumber, yaitu sampul, jenis kertas, bentuk dan ketebalan kertas/buku, tinta, cap, dan lain-lain. Peneliti melakukan kritik dengan memperhatikan bentuk fisik arsip yang telah dikumpulkan. Sementara itu langkah verifikasi dalam mengambil data wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang informan. Informan yang dipilih memiliki hubungan dengan tokoh yang dikaji, yakni sebagai keluarga dan murid dari R.A. Sutartinah serta pihak Taman Siswa.

Setelah kritik sumber lolos dari kritik ekstern, selanjutnya dilakukan kritik intern. Hal tersebut dilakukan untuk menelaah dan membandingkan isi suatu sumber dengan sumber lainnya, sehingga dapat diketahui logis tidaknya isi

²⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

sumber. Peneliti membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan arsip dengan sumber tertulis lainnya sehingga data yang didapat dapat saling melengkapi.

3. Interpretasi

Setelah tahap verifikasi, peneliti melanjutkan pada tahap interpretasi atau penafsiran sejarah atau disebut juga dengan analisa sejarah. Tahap analisa sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas fakta yang diperoleh dari sumber sejarah. Analisis sejarah digunakan secara bersamaan dengan teori. Fakta yang didapatkan kemudian dirangkai dalam satu interpretasi yang menyeluruh.²⁶

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁷ Peneliti memaparkan hasil penelitian melalui penulisan secara kronologis dan sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I memuat latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁶*Ibid.*, hlm. 114.

²⁷*Ibid.*, hlm. 116-117.

Bagian ini berperan sebagai kerangka pemikiran dan dasar acuan untuk pembahasan selanjutnya.

Bab II menjabarkan profil R.A. Sutartinah termasuk latar belakang kehidupan, pendidikan, serta perjuangannya. Penjabaran kehidupan R.A. Sutartinah dimulai dari lukisan zaman, lingkungan tempat ia dibesarkan dan kejadian-kejadian yang ia alami sepanjang hidupnya.

Bab III menerangkan konteks kemunculan dan perkembangan Taman Siswa. Bab ini mencantumkan kejadian seputar pendirian Taman Siswa. Selain itu juga dipaparkan mengenai Majelis Luhur, Wanita Taman Siswa, dan sekolah-sekolah Taman Siswa sebagai bagian dari Perguruan Taman Siswa.

Bab IV menjelaskan pemikiran dan kontribusi R.A. Sutartinah dalam organisasi Taman Siswa, bagaimana pemikiran nasionalisme dan anti kolonialisme, pendidikan perempuan, agama dan kebudayaan terlihat dalam kiprahnya di Taman Siswa.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari analisis dan interpretasi data yang diperoleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Pada bagian ini terdapat saran bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdirinya Taman Siswa tidak lepas dari latar belakang politik dan sosial-budaya yang mengelilinginya. Pemberlakuan kebijakan politik etis di terjadi dalam tiga bidang, yaitu irigasi, emigrasi dan edukasi. Dalam bidang pendidikan, pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial berorientasi pada penyediaan tenaga kerja murah dari kalangan pribumi. Selain itu, rakyat golongan bawah tidak memiliki cukup modal dan kesempatan untuk melanjutkan bersekolah. Keterbatasan-keterbatasan dalam pelaksanaan pendidikan ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan kaum pergerakan kebangsaan. Suwardi Suryaningrat berkat dorongan istrinya (Sutartinah) mendirikan perguruan Taman Siswa untuk menjawab kebutuhan terhadap sekolah yang menganut asas kemerdekaan dan bercirikan kebangsaan.

Sutartinah memiliki pengaruh penting terhadap keputusan Suwardi mempertahankan Taman Siswa. Ia mengemukakan Taman Siswa sebagai sekolah yang mendidik dan melahirkan para pejuang, sehingga memastikan perjuangan

kemerdekaan terus berlangsung. Sutartinah juga terlibat dalam konfrontasi melawan pemerintah kolonial Belanda. Di bawah pengawasannya, Taman Siswa melancarkan gerilya pendidikan dan memprotes kebijakan Ordonansi Sekolah Liar. Pada saat pendudukan Jepang, Sutartinah memastikan agar asas Taman Siswa tidak dicampuri propaganda Jepang. Usai wafatnya Suwardi, Sutartinah mengambil tampuk kepemimpinan dan mengendalikan keadaan dengan membersihkan pengaruh komunisme di dalam tubuh Taman Siswa.

Selain sebagai perintis dan pamong Taman Siswa, Sutartinah juga memelopori pembentukan Wanita Taman Siswa. Ia mengajari pengetahuan dan keahlian-keahlian kepada para pamong perempuan. Ia juga mengikutsertakan Wanita Taman Siswa dalam Kongres Perempuan Indonesia, dimana ia mendiskusikan pemberdayaan dan partisipasi perempuan dalam upaya mengisi kemerdekaan bersama organisasi-organisasi pergerakan lainnya.

Sutartinah menjadikan agama sebagai *driving force* perjuangannya. Ia menganjurkan murid-muridnya untuk menaati ajaran agama. Dalam Taman Siswa prinsip-prinsip agama yang dianggap baik atau utama dimasukkan dalam pelajaran budi pekerti. Pelaksanaan agama didukung penuh dengan memfasilitasi ibadah. Penggunaan atribut keagamaan tidak dipaksakan ataupun dilarang.

B. Saran

Tulisan hasil penelitian ini tentunya masih memiliki kekurangan, namun penulis berharap karya penelitian ini dapat dijadikan referensi, pembelajaran, dan pengembangan dalam penulisan karya ilmiah sejarah. Melalui penelitian ini,

masih banyak ruang yang dapat dikembangkan sebagai objek penelitian. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mencermati informasi yang telah disajikan dan membandingkan dengan temuan terbaru untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan kredibel.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Blackburn, S. (2007). *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Buku Ketamansiswaan. (1987). Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.

Dewantara, B. S. (1984). *Nyi Hajar Dewantara dalam Kisah dan Data*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta: UI Press.

Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.

Kartodirdjo, S. (1977). *Sejarah Nasional II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kenangan Tujuh Dasa Warsa Wanita Tamansiswa 3 Juli 1922-3 Juli 1992.

Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Tamansiswa

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lembaran: Wanita Taman Siswa*. (1979). Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Taman Siswa.
- Makmur, D., Haryono, P. S., Musa, S., & S., H. (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mangunpranoto, K. S. Pengaruh Perubahan Alam Dan Zaman Terhadap Tamansiswa Sebagai Lembaga Perjuangan Kebudayaan Dan Pembangunan Masyarakat. Dalam *60 Tahun Peringatan Tamansiswa 1922- 1982*. Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa.
- Mataram, W. A. (1990). Cucu-Cucu Boleh Berbicara “Ngoko” Terhadap Eyang Putri. Dalam *Seratus Tahun Nyi Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Tamansiswa.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Perdana, Y., & Pratama, R. A. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten: Lakeisha.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Printina, B. I. (2019). *Merawat Memori Memupuk Kebangsaan: Komitmen Pada Cita-Cita Kongres Perempuan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reksohadiprodjo, M. S. (1972). Taman Siswa dan Alam Gagasannya. Dalam *Taman Siswa 50 Tahun*. Yogyakarta: Majelis Persatuan Taman Siswa.
- S., N. S. (1990). Kelembutan Hatinya Mengeraskan Semangat Hidupku. Dalam *Seratus Tahun Nyi Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Tamansiswa.
- Sajoga. (1952). Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922-1952. Dalam *Taman Siswa 30 Tahun*. Yogyakarta: UST Press.
- Soedijat, N. S. (1986). Wanita Taman Siswa Di Dalam Dan Di Luar Lingkungan Taman Siswa. Dalam D. Soeratman, *Dari Ki dan Nyi Hadjar Dewantara Sampai Pergerakan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Taman Siswa.
- Soedijat, S. I. (1993). Relevansi Semangat Hari Ibu dengan Gerakan Perempuan di Indonesia. Dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soeratman, D. (1986). Sepintas Sejarah Ki dan Nyi Hadjar Dewantara. Dalam *Dari Ki dan Nyi Hadjar Dewantara Sampai Pergerakan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Taman Siswa.
- Sudiyat, K. I. (1987). *Pamong Yang Berwatak Satriya Pinandhita Dan Pandhita Sinatriya & Belajar Menjadi Siswa Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Sarjanawiyata Tamansiswa.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmin. (1991). *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Surjomihardjo, A. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryochondro, S. (1996). Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia. Dalam M. Oey-Gardiner, & M. L. Wageman, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Tauhid, M., & Soeratman. (1967). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Trimurtini, W. (2015). *Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 di Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tsuchiya, K. (1987). *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Wasik, N. R. (1990). Pengalaman Saya di Asrama Dewantara. Dalam *Seratus Tahun Nyi Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Tamansiswa.

Wieringa, S. (2010). Pasang Surut Gerakan Perempuan Indonesia. Dalam *Perempuan dalam Relasi Agama dan Negara*. Jakarta: Komnas Perempuan.

Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & T. M. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

Jurnal

Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Civics*, XIII (2), 209-216.

Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, VII (1), 21-30.

Cahyani, S. T., Swastika, K., & Sumarjono. (2015). Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, I (1), 1-14.

Darwin, M. (2004). Gerakan Perempuan di Indonesia Dari Masa ke Masa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, VII (3), 283-294.

Hing, L. K. (1978). The Taman Siswa in Postwar Indonesia. *Indonesia*, XXV, 41-60.

Insyarah, R. L., & Yulifar, L. (2019). Peranan Raden Ajeng Sutartinah Dalam Memperjuangkan Hak Pendidikan Untuk Perempuan Melalui Organisasi Wanita Tamansiswa Tahun 1922-1971. *Jurnal Factum*, 8 (2), 171-186.

Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan BPJMD Kota Timohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4 (48), 2-9.

Purwoko, D. (1994). Semangat Taman Siswa dan Perlawanannya Terhadap Undang-Undang Sekolah Liar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2), 125-135.

Sari, E. P., Sutimin, L. A., & Musadad, A. A. (2022). Nyai Sutartinah's Nationalism Based On Psychohistory Approach. *International Journal of Education and Social Science Research*, V (6), 296-306.

Tsuchiya, K. (1975). The Taman Siswa Movement: Its Early Eight Years and Javanese Background. *Journal of Southeast Asian Studies*, VI (2).

Utami, R. D., Umasih, & Kurniawan. (2020). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). *Periode*, II (2), 87-99.

Yuliati. (2016). Konsep Pendidikan Perempuan di Tamansiswa. *Jurnal Sejarah dan Budaya* (1).

Skripsi

Fauziah, N. (2010). *Peranan R.A Soetartinah pada Perkembangan Tamansiswa di Yogyakarta Tahun 1922-1971*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Majalah

Majalah Poesara edisi Maret 1905.

Wawancara

Wawancara dengan Nyi Yuli Miroto selaku Ketua Badan Pusat Wanita Taman Siswa di Badan Pusat Wanita Taman Siswa pada hari Senin, 22 Mei 2023 pukul 13.38 WIB.

Wawancara dengan Widyawati Purbo Trisnasih selaku cucu Sutartinah di Jalan Widosari Perumahan Mutiara Timoho pada hari Rabu, 31 Mei 2023 pukul 08.02 WIB.

Wawancara dengan Ki Priyo Dwiwarso selaku murid Sutartinah di Jalan Bumijo Lor No. 24 pada hari Rabu, 14 Juni 2023 pukul 18.32 WIB.

Wawancara dengan Ki Priyo Dwiwarso selaku murid Sutartinah di Jalan Bumijo Lor No. 24 pada hari Kamis, 27 Juli 2023 pukul 18.39 WIB.

Wawancara dengan Ki Priyo Dwiwarso selaku murid Sutartinah di Jalan Bumijo Lor No. 24 pada hari Selasa, 22 Agustus 2023 pukul 19:38 WIB.

Website

KBBI. (n.d.). *juang*. Diakses pada Agustus 23, 2023, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/juang>.

KBBI. (n.d.). *pikir*. Diakses pada Juli 5, 2023, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/pikir>

Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (2013, Mei 29). Diakses pada Agustus 11, 2023, dari SMA Taman Madya 1 Jakarta: <https://tamansiswajkt.wordpress.com/2013/05/29/majelis-luhur-persatuan->

[tamansiswa/#:~:text=Majelis%20Luhur%20Persatuan%20Tamansiswa%20\(MLPT,Tamansiswa%20untuk%20waktu%205%20tahun.](#)

Sejarah Singkat Kowani. (n.d.). Diakses pada Juli 27, 2023, dari Kowani:
<https://kowani.or.id/sejarah/>

Sejarah UST. (n.d.). Diakses pada Juli 1, 2023, dari Fakultas Pertanian UST:
<https://fp.ustjogja.ac.id/sejarah-ust/>

Sunardi, K. (n.d.). *Berdirinya Perguruan Tamansiswa.* Diakses pada Mei 1, 2023, dari Tamansiswa Pusat: <https://tamansiswapusat.com/sejarah.htm>

Sunardi, K. (2021, November 17). *Sekilas Keluarga Ki Hadjar Dewantara dan Pandangannya terhadap wanita.* Diakses pada Juni 27, 2023, dari Tamansiswa Pusat: <https://tamansiswapusat.com/blog/blog41.htm>

